

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Coronavirus disease-2019 adalah penyakit yang baru ditemukan pada akhir tahun 2019 dan mewabah di provinsi Wuhan, China dengan kasus penyebaran relatif sangat cepat hingga ke seluruh dunia. Pada awal Januari 2020, China melaporkan kepada WHO terdapat 44 pasien menderita pneumonia berat dalam waktu yang berdekatan. Sebagian besar pasien pneumonia ini adalah pedagang di pasar Huanan di Wuhan yang menjual berbagai macam jenis hewan.¹ Peningkatan kasus pneumonia berat yang sangat pesat membuat pemerintah China bekerja sama dengan WHO serta pakar global untuk mempelajari lebih lanjut tentang organisme penyebab pneumonia tersebut. Pada 10 Januari 2020, WHO mulai menemukan dan mengidentifikasi organisme penyebab utama pneumonia berat yang mewabah di Wuhan, China. Penyebabnya adalah genus baru virus *corona*. Genus baru virus *corona* ini memiliki kaitan yang sangat dekat dengan genus virus *corona* yang menyebabkan wabah SARS dan MERS sehingga diidentifikasi sebagai SARS-CoV-2. WHO berhasil mengetahui bagaimana cara virus tersebut ditransmisikan, populasi yang rentan terinfeksi, juga cara paling efektif untuk mendeteksi dan mencegah penularan antar manusia.²

Penyebaran SARS CoV-2 yang sulit terkendali membuat WHO mengambil langkah menaikkan status COVID-19 sebagai pandemi global pada tanggal 11 Maret 2020. Sejak awal pengumuman kasus COVID-19 hingga saat ini masih terus mengalami peningkatan. Rendahnya tingkat kesadaran dan kewaspadaan masyarakat akan virus corona menjadikan virus ini terus menginfeksi siapapun tanpa pandang usia. Dalam upaya menekan penyebaran COVID-19, pemerintah Indonesia mengambil kebijakan dengan cara diberlakukannya PSBB. Upaya pemerintah di Indonesia dalam mengatasi penyebaran virus COVID-19 tercantum-

dalam Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 pasal 4 ayat 1 yang mengatur tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan mulai diterapkan pada tanggal 15 Maret 2020.³

Para ilmuwan di seluruh dunia masih terus mencari upaya dalam mengatasi penyebaran SARS-CoV-2 dan berlomba-lomba dalam mengembangkan vaksin. Lebih dari 40 vaksin dari 200 vaksin yang telah dikembangkan sejak bulan Oktober 2020 sudah memasuki tahap uji klinis pada orang dewasa.² Pada 6 Desember 2020, pemerintah Indonesia menerima vaksin Sinovac yang didatangkan oleh PT Bio Farma sebanyak 1,2 juta dosis. Kemudian disusul dengan 1,8 juta dosis pada akhir Desember 2020. Pemerintah Indonesia menetapkan vaksinasi sebagai salah satu cara dalam melakukan penanggulangan Pandemi COVID-19 yang tertulis dalam Peraturan Menteri Kesehatan yang mengatur tentang Pelaksanaan Vaksinasi dalam Rangka Penanggulangan Pandemi COVID-19. Pemerintah mengatur kelompok prioritas penerima vaksin COVID-19 pada awal Januari 2021, mencakup tenaga medis, paramedis *contact tracing* serta masyarakat yang bekerja di sektor pelayanan public. Pada 17 Februari 2021, pemerintah memulai vaksinasi tahap kedua dengan prioritas masyarakat berusia ≥ 60 tahun.³

Pada awal Juli 2021, Kemenkes RI mengeluarkan surat edaran tentang vaksinasi tahap 3 bagi masyarakat rentan, masyarakat umum lainnya serta anak usia 12-17 tahun. Vaksin Sinovac direkomendasikan oleh IDAI, BPOM serta Kemenkes RI sebagai vaksin yang digunakan bagi anak berusia 12-17 tahun.³ Vaksin Sinovac yang diproduksi oleh PT Biofarma dinilai aman sesuai hasil uji klinis fase I dan II. Kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) vaksin Sinovac dilaporkan relatif ringan-sedang. Dosis 3 mikrogram diberikan dua kali dengan jarak 1 bulan. Namun, seseorang yang sedang demam ($>37,5^{\circ}\text{C}$), memiliki penyakit autoimun, mengidap penyakit kanker dan sedang menjalani kemoterapi, hamil, kelainan kongenital yang tidak dapat terkontrol, hipertensi, diabetes melitus dan penyakit kronik tidak dapat diberikan vaksin Sinovac untuk mencegah terjadinya reaksi kontraindikasi yang membahayakan tubuh.⁴

Vaksinasi di Indonesia menimbulkan keraguan dan kekhawatiran pada sebagian remaja. Keraguan utama pada remaja yaitu keraguan tentang perkembangan vaksin, disebabkan oleh waktu pengembangan vaksin yang relatif cukup singkat sehingga banyak remaja yang menganggap vaksin tidak efektif. Hal ini membuat remaja merasa khawatir akan efek samping atau dampak dari pemberian vaksin. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman remaja terhadap manfaat serta resiko dari vaksinasi, menyebabkan munculnya ketidakpercayaan dari dalam diri remaja akan vaksinasi COVID-19 sehingga hal ini mempengaruhi tingkat *self efficacy* pada remaja. Kepercayaan remaja terhadap vaksin semakin rendah dikarenakan banyaknya informasi yang salah dan rumor yang secara bebas tersebar melalui media sosial. Munculnya ketidakpercayaan remaja karena banyaknya misinformasi yang beredar tentang vaksinasi COVID-19 ini memperlihatkan bahwa adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan *self efficacy* terhadap pemberian vaksinasi COVID-19 pada remaja.⁵

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang ingin diteliti adalah:

Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan vaksin COVID-19 dengan *self efficacy* terhadap pemberian vaksinasi COVID-19 pada remaja?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Meningkatkan pengetahuan dan kepercayaan remaja terhadap vaksin COVID-19.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Mempelajari gambaran tingkat pengetahuan dan *self efficacy* terhadap vaksin COVID-19 remaja di SMP Negeri 213 Jakarta.
- 1.3.2.2 Mempelajari kepercayaan (*self efficacy*) remaja di SMP Negeri 213 Jakarta terhadap pemberian vaksinasi COVID-19..
- 1.3.2.3 Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan *self efficacy* terhadap pemberian vaksinasi COVID-19 pada remaja di SMP Negeri 213 Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

1. Sebagai langkah awal dalam penulisan karya ilmiah sehingga pemahaman dalam bidang metodologi penelitian meningkat.
2. Sebagai syarat mendapatkan gelar Sarjana Kedokteran. (S.Ked)
3. Memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan *self efficacy* terhadap vaksinasi COVID-19 pada remaja.

1.4.2 Manfaat untuk Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang dapat memberikan pengetahuan dan wawasan terhadap masyarakat dalam mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan *self efficacy* terhadap pemberian vaksinasi COVID-19 pada remaja.